

Tahun XXI No. 1
Juli 1997
ISSN 0216 - 9363

media GIZI & KELUARGA



JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

MEDIA GIZI DAN KELUARGA

Tahun XXI No. 1
Juli 1997

	Halaman
1. Mempelajari Pengaruh Antioksidan dari Berbagai Bumbu Masakan Tradisional terhadap Daya Awet Daging Olahan Fonny Lindawati, Faisal Anwar, dan Eddy Setyo Mudjajanto	1
2. Studi Aktivitas Fisik, Konsumsi Pangan dan Status Gizi Karyawan di Pabrik Tekstil Asnawati Nasution, M. Khumaedi, dan Dodik Briawan	9
3. Mempelajari Perubahan Kandungan Vitamin C Jeruk Setelah Dipanen Sampai Menjadi Juice Jeruk Sudjana Sibarani	15
4. Konsumsi dan Preferensi Bawang Merah Dodik Briawan	19
5. Persepsi Konsumen terhadap Klaim Minuman Suplemen Botol Yunita, Hardinsyah, Clara M. Koesharto, dan Dadang Sukandar	23
6. Mempelajari Kandungan Iodium Juice Rumput Laut (<i>Euchema cottonii</i>) Sebagai Alternatif Penanggulangan GAKI (Gangguan Akibat Kurang Iodium) Endang Rohmawati, Hidayat Syarief, dan Sri Anna Marliyati	29
7. Pangan Sebagai Indikator Kemiskinan Ali Khomsan, Dadang Sukandar, Ujang Sumarwan, dan Dodik Briawan	34
8. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Umum Yang Mondok dan Tidak Mondok (Studi Kasus di SMU Regina Pacis Bogor, Jawa Barat) Yuliawati, Emmy S. Karsin, dan Euis Sunarti	40
9. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Tingkat Morbiditas Balita di Daerah Pemukiman Kumuh dan Program Perbaikan Kampung Suryani, Ujang Sumarwan, dan Diah K. Pranadji	45
10. Pengaruh Pemberian "Cookies" Bekatul Dengan Pengemulsi Lesitin Kedelai terhadap Kadar Kolesterol Serum Darah Dibi Cahyaningdiah, Clara M. Koesharto, dan Hepi Hapsari	54
11. Studi Perilaku Petani Dalam Hubungannya Dengan Penggunaan Pestisida di Daerah Sentra Produksi Padi, Sayuran dan Bawang Merah (Studi Kasus di Kab. Indramayu dan Cianjur, Jawa Barat dan Kab. Brebes, Jawa Tengah) Eddy S. Mudjajanto, Sri Anna Marliyati, dan Abdul Munif	62

12. Pengaruh Proses Pengolahan terhadap Kandungan Vitamin B12 dan Isoflavone dari Beberapa Jenis Produk Olahan Tempe Kedelai Pesta Nurlima Siagian, Clara M. Koesharto, Lilik Kustiyah, dan Suyanto Pawiroharsono ...	70
13. Keyakinan Orang Dewasa Akan Kemampuannya Mengontrol Tujuan Hidup Berdasarkan Usia dan Gender Melly Latifah	77
14. Pengaruh Jenis Inokulum terhadap Kandungan Senyawa Isoflavon pada Tempe Kedelai Mery Syafrina, Sudjana Sibarani, Vanda Julita, dan Suyanto Pawiroharsono	88
15. Studi Residu Pestisida Pada Air Sumur Penduduk di Daerah Sentra Produksi Padi, Sayuran dan Bawang Merah (Studi Kasus di Kab. Indramayu dan Cianjur, Jawa Barat dan Kab. Brebes, Jawa Tengah) Rimbawan, Sri Anna Marliyati, dan Yekti H. Effendi	94
16. Studi Keragaan Kesehatan Penduduk Pengguna Pestisida di Daerah Sentra Produksi Padi, Sayuran dan Bawang Merah (Studi Kasus di Kab. Indramayu dan Cianjur, Jawa Barat dan Kab. Brebes, Jawa Tengah) Yekti H. Effendi, Rimbawan, dan Sri Anna Marliyati	101
17. Concept And Assesment of Validity Hardinsyah	110

1.1.1. Makanan Tradisional Indonesia

Makanan tradisional Indonesia sangat bervariasi ragam dengan kekayaan rasa, warna, dan aroma dan banyunya. Bumbu makanan terbuat dari berbagai jenis rempah-rempah, yaitu bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan ke dalam berbagai makanan untuk memberikan aroma dan membangkitkan selera makan.

Rempah-rempah selain memberikan aroma yang khas pada makanan juga memberikan manfaat bagi kesehatan, yaitu berpengaruh positif terhadap kesehatan dan dapat memberikan sifat-sifat ketahanan/pengawetan (Somanadja, 1983). Secara ilmiah rempah-rempah mengandung antioksidan. Antioksidan adalah zat yang dalam jumlah kecil dapat menghambat atau mencegah terjadinya proses oksidasi pada bahan-bahan yang mudah teroksidasi (Cupault, Mirza, Hawkins, & Lundberg, 1955).

Makanan rawon, rendang dan semur merupakan masakan khas Indonesia dan merupakan masakan dengan komposisi utama daging. Daging sapi mempunyai kandungan lemak yang cukup tinggi, yaitu sekitar 22 persen

(Sudjana, 1991). Lemak dalam daging mengalami oksidasi sebagai akibat dari tingkat pada daging. Ketungkilan terjadi bila komponen kimia dan bau yang mudah menguap terbentuk sebagai akibat kerusakan oksidatif dari lemak dan minyak yang tidak jenuh. Komponen-komponen ini menyebabkan bau dan cita-rasa yang tidak diinginkan dalam lemak minyak dan produk-produk yang mengandung lemak/minyak itu.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Supardi (1992) ditemukan bahwa terdapat antioksidan alam pada berbagai rempah-rempah khas Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil rempah-rempah dalam jumlah dan jenis yang besar. Makanan khas Indonesia seperti rawon dan Jawa Timur, rendang daging dari Sumatera Barat dan semur daging dari Jawa, sangat terkenal dan mempunyai cita-rasa yang khas. Hal-hal tersebut yang mendorong untuk dilakukannya penelitian terhadap aktivitas antioksidan dari sumber alam, dalam hal ini rempah-rempah yang terkandung dalam bumbu masakan tradisional Indonesia.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh antioksidan dari berbagai

1) Lajbhar GMSK, Papua 199
2) Dal Pengajar Jurusan GMSK, Papua 199

PANGAN SEBAGAI INDIKATOR KEMISKINAN ¹⁾

(Food as Indicator of Poverty)

Ali Khomsan, Dadang Sukandar, Ujang Sumarwan, dan Dodik Briawan ²⁾

ABSTRACT. In 1990, about 27 million people in Indonesia were categorized as poor according to Central Bureau for Statistics. The government of Indonesia through various of programs continues to alleviate the poverty problem. The objective of the research was to determine food variables as indicator of poverty line. The research was conducted in Tegallega Village-Bogor from August 1996 to March 1997. Sample was Pra Sejahtera and Sejahtera I families according to BKKBN criteria represented poor families; and the non poor families consisted of Sejahtera II, Sejahtera III, and Sejahtera III+ families. Total sample was 30 (poor) and 60 (non poor) families, and sample was drawn randomly. Food consumption data was collected using recall and food frequency methods. Data was analyzed using frequency distribution and discriminant analysis. Frequency of beef consumption with cut off point 3,6 x/month was a good indicator for poverty. Variables found as determinant of poverty line in this study should be tested in various regions using SUSENAS data for generalization.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang mendapat perhatian besar dalam pembangunan mendatang adalah penanggulangan kemiskinan (*poverty alleviation*). Meskipun persentase jumlah kemiskinan di Indonesia terus menurun, terutama selama dua dekade terakhir namun jumlah riil masih besar (27 juta pada tahun 1990). Keadaan gizi dapat dipandang sebagai indikator output, dimana hasil pembangunan dapat dilihat dari perubahan terhadap indikator gizi.

Harper, Driskel dan Deaton (1985) menyatakan bahwa kemiskinan dan kekurangan gizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Sebab lain yang penting dari gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator Kesejahteraan Rakyat yang dipublikasikan oleh BPS setiap tahun mencakup beberapa indikator kesejahteraan yang dapat terukur, seperti kepadudukan, pendidikan, gizi, kesehatan, pengeluaran, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan, serta sosial dan

budaya. Peubah gizi sebagai indikator kesejahteraan mencakup beberapa indikator, yaitu: penyediaan energi dan protein, konsumsi energi dan protein, status gizi balita, dan anak balita yang disusui. Sedangkan peubah pangan mencakup rata-rata/persentase pengeluaran pangan (BPS, 1990).

Dari analisa data sekunder (SUSENAS) ditemukan bahwa pada rumahtangga yang pengeluaran pangannya besar terdapat kecenderungan rendah proporsi konsumsi energi dari pangan padi-padian, tetapi tinggi proporsi pangan hewani, kacang-kacangan, lemak/minyak, serta buah-buahan (Suhardjo, 1990).

Penelitian atas keluarga miskin di beberapa wilayah Asia, Afrika dan Amerika Latin menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga yang jumlah anggotanya besar, menghadapi resiko besar menderita kekurangan gizi. Hal ini disebabkan oleh jumlah makanan yang dimakan keluarga besar dan miskin cenderung lebih rendah dibandingkan dengan jumlah makanan yang dimakan keluarga lebih kecil dengan tingkat pendapatan yang sama (Eckholm & Newland, 1984).

Menurut Salim (1979), pendapatan kelompok penduduk miskin terlalu rendah untuk mampu mendukung tingkat kehidupan yang manusiawi. Mereka kekurangan gizi sehingga

- 1) Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Hibah Bersaing CHN III Komponen Dikti 1996/1997.
- 2) Staf Pengajar Jurusan GMSK IPB

lemah dalam menghadapi serangan penyakit yang kronis. Kemiskinan dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Garis kemiskinan yang menentukan batas minimum pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok bisa dipengaruhi oleh persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan, oleh manusia dalam lingkungan sekitarnya dan oleh kebutuhan hidup manusia untuk dapat hidup secara manusiawi. Dalam menentukan kebutuhan pokok ini, maka pengaruh ruang lingkup perlu diperhitungkan. Tingkat pendapatan minimal untuk memenuhi kebutuhan pokok di desa berbeda dengan di kota, karena biaya hidup di kota lebih mahal.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan peubah konsumsi pangan yang dapat dijadikan indikator kemiskinan.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tegallega Kecamatan Bogor Tengah Kotamadya Bogor. Penelitian ini berlangsung selama 8 bulan yaitu dimulai pada Bulan Agustus 1996 - Maret 1997.

Penarikan Contoh

Populasi penelitian terdiri atas beberapa sub populasi, yaitu populasi Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS), Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III) dan III+ (KS III+). Sedangkan contohnya adalah keluarga dari masing-masing sub populasi tersebut. Untuk selanjutnya sub populasi Pra KS dan KS I mewakili keluarga miskin; dan sub populasi KS II, KS III dan III+ masuk kategori keluarga tidak miskin. Teknik penarikan contoh yang digunakan adalah teknik penarikan contoh acak berlapis. Ukuran contoh secara keseluruhan adalah 90 keluarga terdiri dari 30 keluarga miskin dan 60 keluarga tidak miskin.

Data dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan adalah data konsumsi dan frekuensi konsumsi pangan. Metode pengumpulan data adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner *recall* dan frekuensi pangan.

Untuk menentukan garis kemiskinan menurut peubah pangan dilakukan melalui analisis diskriminan. Metode ini dapat menghasilkan model terbaik dengan tingkat misklasifikasi minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Kemiskinan Dengan Satu Peubah

Analisis diskriminan dengan hanya menggunakan 1 peubah menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi 79 gram per minggu adalah merupakan batas minimal seseorang untuk dikatakan miskin (lihat Tabel 1 No. 1). Dengan nilai *cut off point* 79 gram daging sapi per minggu ditemukan kejadian misklasifikasi sebesar 17 persen bagi orang miskin yang masuk menjadi kategori non miskin, sementara misklasifikasi non miskin yang kemudian menjadi miskin adalah 53 persen.

Pentingnya konsumsi daging sapi yang merupakan salah satu produk asal ternak disebabkan karena mutu proteinnya yang tinggi. Dengan memperhatikan acuan gizi 6 gram protein hewani asal ternak/kapita/hari, maka seseorang seharusnya mengkonsumsi 33 gram daging sapi/hari (catatan : bila seseorang hanya mengandalkan daging sapi sebagai satu-satunya pangan asal ternak yang dikonsumsinya) atau sama dengan 231 gram daging sapi/minggu.

Untuk peubah frekuensi konsumsi daging sapi ditemukan bahwa batas miskin adalah bila konsumsinya $\leq 3,6$ kali per bulan atau 8 hari sekali. Bagi orang miskin, konsumsi daging sapi merupakan kemewahan. Daging sapi merupakan produk ternak yang relatif mahal bila diperhitungkan harga per gram protein (termurah adalah telur). Oleh karena itu orang miskin dengan keterbatasan ekonominya mengalami kesulitan untuk dapat mengkonsumsi daging sapi secara cukup.

Dengan *cut off point* frekuensi konsumsi daging sapi $\leq 3,6$ kali per bulan ditemukan kejadian misklasifikasi sebagai berikut : orang miskin yang masuk kategori non miskin sebesar 20,0 persen dan orang non miskin yang masuk kategori miskin 40,0 persen.

Kalau kita perhatikan kesalahan yang dibuat oleh peubah tunggal konsumsi daging sapi ataupun frekuensi konsumsi daging sapi,

maka terlihat bahwa keduanya memberikan tingkat kesalahan yang hampir sama yaitu sekitar 20,0 persen (khususnya dalam misklasifikasi miskin menjadi non miskin). Dengan melihat alasan kepraktisan untuk penerapannya di dalam program, maka peubah frekuensi konsumsi daging sapi $\leq 3,6$ kali per bulan dapat dipilih sebagai indikator kemiskinan.

Tabel 1. Analisis Diskriminan Penentuan Indikator Kemiskinan Dengan Satu Peubah

Persamaan Diskriminan		Misklasifikasi (%)		
		M	TM	Total
1. Konsumsi Daging Sapi (Y) Miskin bila : $Y \leq 79$ gr/kapita/minggu	M	83	17	100
	TM	53	47	100
2. Frekuensi Konsumsi Daging Sapi (Y) Miskin bila : $Y \leq 3,6$ kali /bulan	M	80	20	100
	TM	40	60	100
3. Frekuensi Konsumsi Telur (Y) Miskin bila : $Y \leq 4$ kali/bulan	M	67	33	100
	TM	45	55	100
4. Frekuensi Konsumsi Ikan Asin (Y) Miskin bila : $Y \geq 110$ g/kapita/minggu	M	43	57	100
	TM	27	73	100
5. Frekuensi Konsumsi Ketela Rambat (Y) Miskin bila : $Y \leq 0,7$ kg/kapita/bulan	M	70	30	100
	TM	67	33	100

Keterangan: M = Miskin TM = Tidak Miskin

Dengan menggunakan analisis statistik yang sama ditemukan nilai *cut off point* atau batas miskin dengan peubah frekuensi konsumsi telur sebesar 3,9 kali per minggu atau dibulatkan ≤ 4 kali/minggu (lihat Tabel 1 No. 3). Misklasifikasi yang terjadi dengan peubah ini adalah : miskin yang masuk kategori non miskin 33 persen dan non miskin yang masuk kategori miskin sebesar 45 persen.

Telur ayam saat ini mudah dijumpai di mana-mana, selain itu harganya pun cukup terjangkau oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Kalau 2-3 dekade yang lalu

masyarakat masih menganggap bahwa telur adalah komoditi mewah, namun saat ini anggapan tersebut seperti sudah tidak berlaku lagi.

Frekuensi konsumsi telur 4 kali/minggu sebenarnya sudah cukup tinggi. Bahkan dengan munculnya berbagai masalah kesehatan akibat konsumsi kolesterol tinggi, menyebabkan sebagian masyarakat mengurangi konsumsi telur (sumber kolesterol). Oleh karena itu, bisa terjadi kemungkinan orang-orang tidak miskin yang jarang mengkonsumsi telur karena alasan kolesterol. Sebaliknya, dengan alasan yang berbeda banyak ditemui orang miskin yang

sering mengkonsumsi telur (lebih dari 4 kali/minggu); dalam kasus penelitian ini angkanya mencapai 33 persen. Alasan yang dapat dikemukakan adalah karena relatif murah harga telur dan ketersediaannya yang tinggi.

Peubah tunggal lain yang dicoba dianalisis adalah konsumsi ikan asin. Ditemukan bahwa *cut off point* miskin adalah bila konsumsinya ≥ 110 gr/kapita/minggu (lihat Tabel 1 No. 4). Misklasifikasi yang terjadi adalah jumlah orang miskin yang masuk kategori non miskin 57 persen, dan non miskin masuk kategori miskin sebesar 27 persen.

Munculnya tanda \geq dalam analisis diskriminan ini mengandung arti bahwa ikan asin secara sosial dianggap oleh masyarakat sebagai pangan inferior; semakin banyak seseorang mengkonsumsi ikan asin semakin besar peluangnya untuk masuk kategori miskin.

Dari segi gizi, ikan asin sebenarnya termasuk *nutritious food* karena proteinnya yang tinggi (35-40%). Hanya saja konsumsi seseorang akan ikan asin biasanya terbatas karena rasa asin yang berlebihan sehingga protein yang masuk dalam tubuhpun menjadi kecil.

Dari berbagai peubah pangan hewani (daging sapi, telur ayam, dan ikan asin) yang dianalisis sebagai peubah tunggal dalam analisis diskriminan dan dengan memperhatikan besarnya kejadian misklasifikasi dapat dikatakan bahwa frekuensi konsumsi daging sapi adalah yang terbaik sebagai indikator kemiskinan. Baik untuk kepentingan penelitian maupun program peubah frekuensi ini bisa dianggap sederhana dan mudah diterapkan. Selain itu pengumpulan data frekuensi konsumsi juga akan lebih meminimalkan kesalahan dibandingkan pengumpulan data kuantitas konsumsi pangan (dalam satuan gram ataupun kg).

Ketela rambat adalah termasuk umbi-umbian. Dalam analisis diskriminan ditemukan batas miskin untuk konsumsi ketela rambat adalah $\leq 0,7$ kg/kapita/bulan. Kejadian misklasifikasi yang ditemukan adalah : miskin yang masuk kategori non miskin 33 persen dan non miskin yang masuk kategori miskin adalah 67 persen.

Hasil temuan ini tidak sesuai dengan Hukum Benneth yang menyatakan bahwa orang miskin mengandalkan umbi-umbian sebagai sumber energi, ini berarti bahwa orang miskin seharusnya makan umbi-umbian lebih banyak dibandingkan orang tidak miskin. Sementara analisis diskriminan menunjukkan bahwa semakin besar konsumsi ketela rambat apalagi kalau sudah melebihi batas 0,7 kg/kapita/bulan, maka seseorang dikatakan tidak miskin.

Penggunaan konsumsi ketela rambat sebagai indikator kemiskinan mungkin akan menemui kendala mengingat komoditi ini kurang universal. Jadi bisa terjadi seseorang sedikit mengkonsumsi ketela rambat karena alasan sulitnya mencari ketela rambat di pasaran.

Indikator Kemiskinan Dengan Dua Peubah

Analisis diskriminan dengan 2 peubah menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi daging sapi yang digabung dengan konsumsi pepaya atau ikan asin atau pisang menunjukkan kejadian misklasifikasi yang tidak jauh berbeda (lihat Tabel 2). Kombinasi frekuensi konsumsi daging sapi dengan pepaya memunculkan kejadian misklasifikasi : miskin yang masuk kategori non miskin 20,0 persen. Angka misklasifikasi ini relatif rendah sehingga bisa dijadikan indikator kemiskinan yang baik.

Sementara itu frekuensi konsumsi daging sapi yang digabung dengan peubah konsumsi ikan asin maupun ketela rambat menunjukkan misklasifikasi yang relatif lebih tinggi. Dengan membandingkan ketiga persamaan dalam Tabel 2 dapat diketahui bahwa 2 peubah yang lebih dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah persamaan No. 1 (frekuensi konsumsi daging sapi dan konsumsi pepaya).

Adanya bentuk persamaan dalam indikator ini menyiratkan bahwa temuan ini lebih tepat digunakan oleh kalangan peneliti. Sementara untuk menapis orang-orang miskin sebagaimana yang dikehendaki oleh penentu kebijakan, diinginkan indikator yang sederhana dan mudah dari segi operasional. Hal ini hanya dapat dipenuhi oleh peubah-peubah tunggal.

Tabel 2. Analisis Diskriminan Penentuan Indikator Kemiskinan Dengan Dua Peubah

Persamaan Diskriminan		Misklasifikasi (%)		
		M	TM	Total
1. Frekuensi Konsumsi Daging Sapi (FDSAPI) dan Konsumsi Pepaya (PEP) $Y = 0,82515 - 0,00875 \text{ FDSAPI} - 0,01205 \text{ PEP}$ Miskin bila : $Y \geq 0$	M	80	20	100
	TM	35	65	100
2. Frekuensi Konsumsi Daging Sapi (FDSAPI) dan Konsumsi Ikan Asin (IKA) $Y = 0,38705 - 0,01010 \text{ FDSAPI} - 0,00939 \text{ IKA}$ Miskin bila : $Y \geq 0$	M	80	20	100
	TM	42	58	100
3. Frekuensi Konsumsi Daging Sapi (FDSAPI) dan Konsumsi Ketela Rambat (KTL) $Y = 0,54260 - 0,01036 \text{ FDSAPI} - 0,01032 \text{ KTL}$ Miskin bila : $Y \geq 0$	M	77	23	100
	TM	42	58	100

Keterangan: M = Miskin TM = Tidak Miskin

Hasil penelitian ini, baik dengan peubah tunggal maupun peubah ganda sebagai indikator kemiskinan, memberikan alternatif kepada peneliti maupun penentu kebijakan untuk memilih indikator yang diinginkan. Yang penting diperhatikan adalah bahwa apapun indikator yang dipilih, terkandung di dalamnya kejadian misklasifikasi.

Besar kecilnya misklasifikasi sebenarnya sangat tergantung pada definisi kemiskinan yang dipakai. Untuk penelitian ini sejak awal peneliti sudah menentukan pilihan menggunakan definisi kemiskinan menurut BKKBN (keluarga sejahtera). Alasannya adalah bahwa BKKBN telah mengaplikasikan indikator yang sifatnya operasional dari segi program. Alasan kedua, BKKBN telah mengkombinasikan peubah kualitatif maupun kuantitatif dalam indikator kesejahteraan, meskipun peubah kualitatif lebih menonjol. Alasan ketiga adalah BKKBN telah melakukan pendataan menyeluruh pada keluarga-keluarga di Indonesia, sehingga hasil pendataan ini dapat digunakan sebagai kerangka sampling bagi peneliti (alasan efisiensi).

Sebenarnya kalau kita perhatikan berbagai indikator kemiskinan yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu, dapat kita simak adanya kelemahan-kelemahan. Sebagaimana dapat kita lihat dalam tulisan White (1996) yang mengkritik kriteria kemiskinan menurut Bank Dunia \$ 50 di pedesaan dan \$ 75 di perkotaan. Pada saat kriteria kemiskinan ini diterapkan pada data SUSENAS 1976 ditemukan bahwa proporsi orang miskin di Indonesia saat itu hanya 30 persen. Dibandingkan dengan garis kemiskinan nasional yang ditetapkan berdasarkan biaya suatu standar kehidupan minim diperoleh proporsi penduduk miskin di Indonesia adalah sekitar 70 persen. Kelemahan kriteria Bank Dunia yang diterapkan untuk kasus Indonesia adalah karena tidak memperhitungkan perbedaan besar yang terdapat antara laju inflasi mata uang dolar dan rupiah pada periode tersebut.

Masih dalam tulisan yang sama White (1996) menyoroti perbedaan mendasar antara garis kemiskinan dan kebutuhan fisik minimal. Kisaran garis kemiskinan (berbeda menurut propinsi) adalah antara Rp 10.000,00 - Rp 17.000,00 (tahun 1987), sementara kebutuhan

fisik minimal adalah sekitar Rp 30.000,00. Jadi mereka yang pas mencapai kebebasan dari kemiskinan menurut ukuran garis kemiskinan, ternyata hanya mampu memenuhi 30-54 persen dari kebutuhan fisik minimum mereka. Padahal orang yang tidak miskin seharusnya sudah mampu memenuhi kebutuhan fisik minimal mereka.

Ukuran kemiskinan menurut Sajogyo (pengeluaran setara beras) yang sudah sangat terkenal, tak luput mendapat kritik dari King & Weldon (1974). Dikatakan bahwa kesulitan yang akan timbul adalah pada saat menentukan harga beras di pasaran yang berfluktuasi dari waktu ke waktu dan juga antar daerah. Selain itu kesulitan penggunaan ukuran beras sebagai garis kemiskinan adalah adanya program subsidi beras di Indonesia. Sementara, peneliti lain yaitu Booth & Sundrum mengemukakan bahwa banyak penduduk miskin yang mengandalkan sumber kalori makanan mereka dari jagung dan ubi kayu. Harga kedua jenis makanan tersebut meningkat lebih pesat dibandingkan harga beras sehingga ukuran Sajogyo bisa merupakan angka di bawah taksiran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peubah pangan yang dapat dijadikan indikator kemiskinan dapat berupa peubah tunggal maupun peubah gabungan yang dicerminkan dalam persamaan diskriminan. Peubah tunggal frekuensi konsumsi daging sapi dengan *cut off point* minimal 3,6 kali perbulan dapat dipertimbangkan menjadi indikator kemiskinan.

Penggunaan peubah pangan sebagai indikator kemiskinan sebagaimana penggunaan indikator lain yang sudah dikembangkan peneliti terdahulu tidak bisa lepas dari adanya misklasifikasi. Untuk keperluan program yakni menapis orang-orang miskin secara cepat diperlukan indikator yang sederhana, dalam hal ini dapat digunakan peubah frekuensi konsumsi daging sapi.

Saran

Berbagai variabel pangan yang dapat menjadi indikator kemiskinan dalam penelitian ini perlu diuji di wilayah-wilayah lain yang lebih luas sehingga dapat dilakukan generalisasi. Dengan menggunakan data SUSENAS dapat dihasilkan prediksi jumlah orang miskin per wilayah di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1990. Indikator Kesejahteraan Rakyat: Penduduk Miskin di Indonesia 1976-1981. Jakarta.
- Booth, A. & Sundrum. Distribusi Pendapatan Dalam Pembangunan & Pemerataan. LP3ES.
- Eckhlom, E. & K. Newland. 1984. Wanita, Kesehatan dan Keluarga Berencana (M. Maris & Sukarto, Penerjemah). Sinar Harapan. Jakarta.
- Harper, L.J., B.J. Deaton, & J.A. Driskel. 1985. Pangan, Gizi, dan Pertanian (Suhardjo, penerjemah). UI Press, Jakarta.
- King, D.Y. & P. Weldon. 1974. Pembagian Pendapatan dan Tingkat Hidup di Jawa, 1963-1970. EKI, Vol. 23, No. 4.
- Salim, E. 1979. Di Bawah Garis Kemiskinan. Akademi Gizi. Jakarta
- Suhardjo. 1990. Perkembangan Konsumsi Pangan dan Gizi. Gizi Indonesia, 15(1):41-48.
- White, B. 1996. Optimisme Makro, Pesimisme Mikro ? Penaksiran Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia, 1967-1987. Dalam Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia (Penyunting : M.T.F. Sitorus, A. Supriono, T. Sumarti, & Gunardi), Grasindo, Jakarta.